

Artificial Intelligence untuk Pendidikan Dasar: Penguatan Peran Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Teknologi

Suryo Prabowo, Abd. Gafur

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

* Corresponding author: sprabowo@ecampus.ut.ac.id

To cite this article: Prabowo, S. & Gafur, A. (2025). Artificial Intelligence untuk Pendidikan Dasar: Penguatan Peran Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Teknologi. *Indonesian Journal of Community Service in Education (IJCSE)*, 1(1), 36-46.

Articles Information	Abstrak
Received : 10-05-2025 Revised : 02-06-2025 Accepted : 10-06-2025 Published : 20-06-2025	Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru Sekolah Dasar (SD) dalam memanfaatkan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) sebagai alat bantu pembelajaran di era digital. Bertempat di salah satu SD di wilayah Pondok Bambu, Jakarta Timur, kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif berupa pelatihan interaktif, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Materi pelatihan meliputi penggunaan ChatGPT, Canva AI, dan Grammarly AI untuk mendukung penyusunan RPP, pembuatan media ajar, dan koreksi teks. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi digital guru, dengan rata-rata kenaikan skor pre-test ke post-test sebesar 24,5 poin. Selain peningkatan kompetensi teknis, pelatihan ini juga berdampak positif pada motivasi dan rasa percaya diri guru dalam menghadapi teknologi. Meski terdapat tantangan seperti keterbatasan perangkat dan akses internet, kegiatan ini berhasil menumbuhkan digital confidence dan memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam pembelajaran berbasis teknologi di pendidikan dasar. Kata kunci: <i>Artificial Intelligence</i>; Guru Sekolah Dasar; Literasi Digital; Pelatihan Teknologi; Pembelajaran Abad 21; <i>Digital Confidence</i>.
	Abstract This community service program aimed to enhance the capacity of elementary school teachers in utilizing Artificial Intelligence (AI) as a learning aid in the digital era. Conducted at an elementary school in the Pondok Bambu area of East Jakarta, the activity employed a participatory approach consisting of interactive training, hands-on practice, and intensive mentoring. The training materials covered the use of ChatGPT, Canva AI, and Grammarly AI to support lesson planning, the development of teaching media, and text editing. Evaluation results showed a significant improvement in teachers' digital literacy, with an average increase of 24.5 points from pre-test to post-test scores. Beyond technical skill development, the program also had a positive impact on teachers' motivation and confidence in engaging with technology. Despite challenges such as limited devices and internet access, the program successfully fostered digital confidence and strengthened the role of teachers as change agents in technology-integrated learning in elementary education. Keywords: Artificial Intelligence; Elementary School Teachers; Digital Literacy; Technology Training; 21st Century Learning; Digital Confidence.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi literasi, numerasi, karakter, dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Pada tahap inilah anak-anak diperkenalkan dengan proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan sosial serta teknologi. Di tengah transformasi digital global, dunia pendidikan mengalami pergeseran paradigma, dari pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara aktif (Purwanto et al., 2021; Firman & Rahman, 2023).

Salah satu teknologi yang berkembang pesat dan mulai diadopsi dalam dunia pendidikan adalah *Artificial Intelligence* (AI). AI memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penggunaan AI dalam pendidikan dapat membantu guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menciptakan media ajar interaktif, menyediakan umpan balik otomatis, serta mempersonalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa (Zhai et al., 2021; Chen et al., 2023).

Namun demikian, studi menunjukkan bahwa pemanfaatan AI di jenjang Sekolah Dasar (SD) masih sangat terbatas, terutama karena rendahnya literasi digital dan kurangnya pelatihan yang relevan bagi guru (Widodo & Mustadi, 2022; Fadhillah et al., 2022). Di wilayah urban seperti Pondok Bambu sekalipun, banyak guru yang masih merasa kesulitan dalam memahami konsep AI dan mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran yang nyata dan kontekstual. Padahal, integrasi AI pada level dasar dapat meningkatkan efisiensi kerja guru dan memperkaya pengalaman belajar siswa (Mulyati et al., 2023; Wahyuni & Raharja, 2021).

Literasi digital guru SD menjadi krusial karena guru merupakan penggerak utama dalam transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *designer of learning* yang harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendesain pengalaman belajar yang lebih bermakna (Susilawati et al., 2021; Munandar & Astuti, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang aplikatif dan berkelanjutan agar guru mampu bertransformasi menjadi agen perubahan dalam menghadapi era kecerdasan buatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respon terhadap tantangan tersebut. Fokus kegiatan adalah memberikan pelatihan penggunaan AI berbasis kebutuhan guru SD secara langsung, dengan harapan dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam memanfaatkan teknologi AI secara fungsional dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penguatan ini, guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan generasi digital.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengacu pada pendekatan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan aplikatif, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Kegiatan dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di wilayah Pondok Bambu, Jakarta Timur, yang merupakan mitra pelaksanaan program. Sasaran kegiatan adalah guru-guru Sekolah Dasar yang mengajar

pada berbagai jenjang kelas, dengan total peserta sebanyak 20 orang. Rangkaian kegiatan dilakukan selama tiga hari secara tatap muka dengan struktur metode sebagai berikut:

2.1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan diawali dengan asesmen kebutuhan melalui penyebaran kuesioner literasi digital serta wawancara singkat (*rapid interview*) untuk menggali persepsi guru terhadap penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran. Data ini digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan tingkat kesiapan peserta serta menentukan pendekatan pendampingan yang paling tepat.

2.2. Pelatihan Interaktif

Pada tahap ini, peserta mengikuti pelatihan interaktif yang dirancang secara modular dan aplikatif. Materi pelatihan disampaikan secara visual dan demonstratif, dengan cakupan sebagai berikut:

- Pengenalan konsep AI dalam konteks pendidikan dasar, meliputi prinsip dasar AI, manfaat, dan tantangannya dalam pembelajaran.
- Penggunaan ChatGPT untuk membantu guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merancang asesmen, dan mencari alternatif metode pembelajaran.
- Pemanfaatan Canva AI, khususnya fitur "*Magic Write*" dan desain instan, untuk membantu guru membuat media ajar visual seperti poster pembelajaran dan infografis tematik.
- Penggunaan Grammarly AI sebagai alat bantu dalam menyunting tulisan siswa dan menyempurnakan dokumen administratif guru seperti laporan hasil belajar dan refleksi pembelajaran.
- Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah singkat (*mini-lecture*), demonstrasi, serta diskusi kelompok kecil.

2.3. Simulasi dan Praktik Langsung

Setelah menerima materi, peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan penggunaan aplikasi AI dengan didampingi oleh tim pengabdian. Guru diminta membuat produk pembelajaran seperti:

- RPP tematik menggunakan bantuan AI;
- Media ajar digital dengan Canva AI;
- Soal asesmen dan rubrik penilaian menggunakan ChatGPT;
- Koreksi tulisan deskriptif siswa menggunakan Grammarly.

Kegiatan praktik dilakukan secara berkelompok maupun individu, dengan fokus pada penerapan langsung dalam konteks kelas yang mereka ampu.

2.4. Pendampingan dan Refleksi

Setiap peserta diminta untuk mempresentasikan hasil praktiknya di hadapan fasilitator dan peserta lain. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan refleksi kolektif, saling bertukar pengalaman, serta menerima

umpan balik konstruktif dari narasumber. Tim pengabdian melakukan pendampingan secara aktif dan memberikan rekomendasi terhadap kekuatan dan aspek yang dapat ditingkatkan dari hasil produk guru.

2.5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang mengukur:

- Peningkatan pemahaman konsep dasar AI dalam pendidikan,
- Keterampilan teknis menggunakan aplikasi AI yang telah dilatihkan.

Selain itu, tim pengabdian menyusun formulir rencana tindak lanjut (RTL) yang diisi oleh peserta, berisi rencana implementasi hasil pelatihan di kelas masing-masing dan kesediaan untuk bergabung dalam komunitas belajar sebagai tindak lanjut penguatan kapasitas secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas guru Sekolah Dasar (SD) dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) diikuti oleh 20 guru dari berbagai jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga VI. Pelaksanaan kegiatan selama tiga hari menghasilkan beberapa temuan penting terkait peningkatan literasi digital, adopsi aplikasi AI dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi guru dalam implementasinya.

3.1. Peningkatan Literasi Digital Guru

Salah satu indikator utama keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan literasi digital guru, khususnya dalam aspek pemahaman dan keterampilan teknis penggunaan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran. Untuk mengukur dampak intervensi yang dilakukan, tim pelaksana menggunakan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Tes ini mencakup empat indikator utama:

- Pemahaman konsep dasar AI dalam pendidikan.
- Kemampuan teknis menggunakan ChatGPT untuk penyusunan materi dan soal.
- Kemampuan mendesain media ajar dengan Canva AI.
- Kemampuan menulis dan mengoreksi teks menggunakan Grammarly.

Instrumen tes disusun dalam bentuk pilihan ganda dan studi kasus singkat yang mengukur kemampuan aplikatif peserta.

Tabel 1. Rata-rata skor *pretest* dan *posttest* literasi digital guru

No	Aspek Penilaian	Skor <i>Pre-test</i> (Rata-rata)	Skor <i>Post-test</i> (Rata-rata)	Kenaikan
1	Pemahaman konsep AI	62	85	23
2	Penggunaan ChatGPT	55,5	82	26,5
3	Penggunaan Canva AI	60	86	26
4	Penggunaan Grammarly	57	79,5	22,5
Rata-rata Total		58,6	83,1	24,5

Berdasarkan analisis tabel 1 terhadap hasil tes, terjadi peningkatan signifikan dalam literasi digital guru. Rata-rata skor *pre-test* adalah 58,6, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 83,1. Artinya, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 24,5 poin, yang menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi AI secara praktis dan relevan dengan konteks pembelajaran di kelas.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek penggunaan ChatGPT dan Canva AI, yang menunjukkan bahwa kedua aplikasi ini sangat relevan dan mudah diadopsi oleh guru. ChatGPT dinilai sangat membantu dalam menyusun soal, ringkasan materi, hingga skenario pembelajaran tematik, sedangkan Canva AI digunakan secara luas untuk membuat media pembelajaran visual seperti infografis, poster, dan template presentasi. Sementara itu, *Grammarly* masih dipandang sebagai pelengkap dalam menulis dan menyunting teks, terutama dalam pelajaran Bahasa Inggris atau kegiatan administratif.

Secara umum, peningkatan skor literasi digital ini juga memperlihatkan bahwa metode pelatihan yang berbasis praktik langsung (*hands-on training*), simulasi tugas nyata, dan pendampingan individual sangat efektif dalam membangun keterampilan baru. Selain itu, pendekatan ini turut membangun kepercayaan diri guru untuk mulai mengeksplorasi teknologi digital secara mandiri.

3.2. Respons Guru terhadap Aplikasi AI

Dalam sesi refleksi dan diskusi akhir, mayoritas guru menyatakan bahwa ChatGPT sangat membantu dalam mempercepat proses penyusunan RPP dan soal evaluasi. Fitur prompt-based sangat memudahkan mereka dalam menggali ide dan menyusun materi secara sistematis. Sementara itu, Canva AI menjadi aplikasi favorit karena dapat menghasilkan media ajar visual seperti poster tematik dan infografis dengan cara yang mudah dan intuitif. Guru tidak perlu memiliki keahlian desain untuk menghasilkan produk yang menarik. Salah satu guru menyatakan:

“Saya biasanya butuh 2 jam untuk membuat media ajar manual, tapi dengan Canva AI saya bisa selesai dalam 20 menit dan hasilnya lebih menarik.”

Adapun Grammarly AI, meskipun tidak seterkenal dua aplikasi lainnya di kalangan peserta, tetap diapresiasi karena membantu dalam penyuntingan dokumen, terutama laporan reflektif dan tugas menulis siswa.

3.3. Tantangan dalam Implementasi

Pelatihan mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) untuk guru Sekolah Dasar di Pondok Bambu secara umum berjalan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari para peserta. Namun demikian, selama proses pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa tantangan nyata yang menjadi catatan penting, baik dari sisi teknis maupun psikologis. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan perangkat teknologi. Sebagian guru masih

menggunakan perangkat seperti laptop atau ponsel dengan spesifikasi rendah, yang tidak mendukung optimalisasi penggunaan aplikasi-aplikasi AI. Kondisi ini menyebabkan beberapa peserta kesulitan menjalankan fitur tertentu, terutama saat menggunakan Canva AI dan ChatGPT dalam sesi praktik langsung.

Selain itu, akses internet yang tidak stabil juga menjadi hambatan signifikan. Pada beberapa sesi, peserta mengalami kesulitan mengakses aplikasi berbasis web, terutama saat mencoba menggunakan fitur AI yang memerlukan koneksi real-time. Gangguan ini menyebabkan keterlambatan dalam proses simulasi dan membatasi efektivitas pendampingan. Di sisi lain, terdapat pula tantangan dari aspek psikologis. Beberapa guru menunjukkan kekhawatiran terhadap ketergantungan pada teknologi AI. Mereka menyampaikan kecemasan bahwa keberadaan AI dapat menggeser peran guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya penekanan bahwa AI bersifat *assistive*, bukan *substitutive* yakni sebagai alat bantu, bukan pengganti guru.

Tabel 2. Kendala yang dihadapi selama kegiatan

No	Jenis Kendala	Persentase Peserta yang Mengalami
1	Perangkat tidak kompatibel	45%
2	Internet tidak stabil	60%
3	Kurangnya waktu eksplorasi mandiri	35%
4	Kekhawatiran terhadap penggunaan AI	25%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kendala dengan frekuensi tertinggi adalah akses internet yang tidak stabil, dialami oleh 60% peserta. Ini menunjukkan bahwa infrastruktur digital masih menjadi tantangan utama dalam pelatihan teknologi di lingkungan Sekolah Dasar. Sementara itu, kekhawatiran terhadap penggunaan AI meskipun tidak terlalu dominan (25%) tetap perlu diperhatikan, karena berkaitan dengan kesiapan mental dan penerimaan teknologi oleh guru. Sebagai respon terhadap temuan ini, tim pelaksana memberikan rekomendasi tindak lanjut berupa:

- fasilitasi perangkat bersama saat pelatihan lanjutan,
- penyediaan konten pelatihan dalam bentuk offline-accessible, dan
- sesi refleksi yang membahas etika dan batasan penggunaan AI dalam konteks pendidikan dasar.

3.4. Dampak terhadap Motivasi dan Keyakinan Diri Guru

Kegiatan pelatihan berbasis Artificial Intelligence ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membawa dampak psikologis yang signifikan terhadap para guru Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis lembar refleksi yang dikumpulkan di akhir sesi, sebagian besar guru (sekitar 85%) melaporkan adanya peningkatan motivasi dan rasa percaya diri untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya bermanfaat secara kognitif, tetapi juga secara afektif.

Para guru mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan ini, mereka merasa ragu, bahkan takut, untuk mencoba teknologi baru karena menganggap AI sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak ramah pengguna. Namun, setelah mendapatkan pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual, persepsi mereka

mulai berubah. Salah satu guru menyampaikan:

“Saya awalnya tidak percaya diri, bahkan sempat berpikir AI hanya untuk orang IT. Tapi setelah mencoba langsung dan dibimbing, ternyata tidak sesulit yang saya bayangkan. Saya jadi ingin mencoba lebih banyak aplikasi lain untuk mengajar.”

Kunci utama keberhasilan dalam meningkatkan motivasi dan keyakinan diri guru terletak pada pendekatan pelatihan yang digunakan, yakni berbasis praktik langsung (*hands-on*) serta adanya pendampingan personal selama sesi berlangsung. Guru diberikan kesempatan untuk tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga langsung menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk tugas nyata, seperti menyusun RPP dengan bantuan ChatGPT, membuat media ajar visual di Canva AI, serta mengoreksi teks dengan Grammarly AI.

Pendekatan ini memberikan rasa aman bagi peserta karena mereka merasa dibimbing dan tidak sendirian dalam proses belajar teknologi. Selain itu, ruang diskusi yang terbuka dan suasana pelatihan yang suportif memperkuat semangat kolaboratif antar guru, yang pada akhirnya menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung dalam penerapan teknologi di kelas.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil menjadi pemantik awal untuk mengurangi kecemasan digital (*digital anxiety*) dan membentuk pola pikir terbuka terhadap pemanfaatan AI dalam pendidikan dasar. Ke depannya, hal ini menjadi landasan penting dalam mendorong transformasi digital yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar, khususnya di daerah Pondok Bambu.

3.5. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan teknologi dengan pendekatan kontekstual dan praktis mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital, pemanfaatan AI dalam pembelajaran, serta membangun motivasi guru untuk bertransformasi secara digital. Temuan dari kegiatan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dasar memerlukan pendekatan bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan pengguna (Nugroho et al., 2021).

3.5.1. Peningkatan Literasi Digital Guru

Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 24,5 poin, dengan aspek paling menonjol adalah penggunaan ChatGPT dan Canva AI. Hal ini mengindikasikan bahwa guru SD mampu mengadaptasi teknologi yang *user-friendly* jika diberi pelatihan yang sesuai. Sejalan dengan itu, studi oleh Wulandari & Prasetyo (2022) menekankan bahwa pelatihan berbasis simulasi langsung lebih efektif dibanding pendekatan teoritis murni dalam konteks pelatihan guru di jenjang dasar.

ChatGPT terbukti memberikan kemudahan dalam menyusun RPP, soal, dan materi pembelajaran dengan waktu yang lebih efisien. Canva AI juga menjadi favorit karena mempercepat proses desain media

ajar yang menarik dan relevan. Keterampilan ini sangat krusial dalam pembelajaran tematik yang menuntut kreativitas visual (Siregar et al., 2023). Meskipun Grammarly masih tergolong baru bagi sebagian guru, namun kemampuannya dalam memberikan umpan balik otomatis terhadap tulisan sangat membantu, terutama dalam pelajaran Bahasa Inggris dan kegiatan administratif (Setiawan & Fadilah, 2020).

3.5.2. Respons Guru terhadap Aplikasi AI

Respons guru terhadap aplikasi AI menunjukkan penerimaan yang cukup tinggi, khususnya terhadap aplikasi yang langsung berkaitan dengan pekerjaan harian mereka. Keberhasilan ini tidak hanya berasal dari kemudahan teknologi, tetapi juga dari rasa relevansi dan kebermaknaan aplikasi terhadap konteks kerja guru (Puspitasari & Hasanah, 2021). Seperti diungkapkan oleh Davis dalam teori TAM (*Technology Acceptance Model*), persepsi kemudahan dan manfaat sangat mempengaruhi niat pengguna dalam mengadopsi teknologi baru (Davis et al., 1989; diperkuat dalam konteks pendidikan oleh Fatimah & Lestari, 2021).

3.5.3. Tantangan dalam Implementasi

Kendala teknis seperti perangkat yang tidak kompatibel (45%) dan koneksi internet yang tidak stabil (60%) menjadi hambatan utama. Hal ini memperkuat temuan Yuliana et al. (2020) yang menyebutkan bahwa infrastruktur digital masih menjadi kendala signifikan dalam digitalisasi pendidikan di tingkat dasar, terutama di kawasan perkotaan padat seperti Jakarta Timur. Di sisi lain, kekhawatiran terhadap ketergantungan AI juga muncul sebagai tantangan psikologis. Guru khawatir bahwa peran mereka akan tergantikan, padahal peran AI dalam pendidikan seharusnya bersifat assistive, bukan substitutive (Luckin, 2019). Sebagai solusi, kegiatan ini memberikan rekomendasi untuk pelatihan lanjutan berbasis perangkat bersama (*shared device*), penyediaan modul offline, dan diskusi etika penggunaan AI. Rekomendasi ini mendukung pandangan bahwa transformasi digital harus disertai peningkatan kapasitas digital dan penanaman pemahaman nilai-nilai pedagogis yang tidak dapat digantikan teknologi (Huang et al., 2022).

3.5.4. Dampak terhadap Motivasi dan Keyakinan Diri Guru

Dampak pelatihan tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada aspek afektif guru. Sebanyak 85% peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengeksplorasi teknologi baru. Hal ini selaras dengan penelitian Novitasari et al. (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis experiential learning untuk membentuk rasa percaya diri dan kemauan belajar guru terhadap teknologi digital. Rasa percaya diri ini muncul karena pendekatan pelatihan yang kolaboratif, empatik, dan berbasis praktik. Dalam suasana yang mendukung dan bebas dari penilaian, guru merasa lebih nyaman mencoba hal baru, sekaligus membentuk komunitas belajar yang berkelanjutan (Tanjung & Rahmawati, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menumbuhkan *digital confidence* sebagai fondasi penting dalam keberhasilan transformasi digital di lingkungan Sekolah Dasar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Artificial Intelligence untuk Pendidikan Dasar: Penguatan Peran*

Guru SD dalam Menghadapi Era Teknologi?” memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi digital dan kesiapan guru Sekolah Dasar dalam memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung proses pembelajaran. Selama tiga hari pelaksanaan, guru-guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai konsep AI, tetapi juga keterampilan praktis dalam menggunakan berbagai aplikasi seperti ChatGPT, Canva AI, dan Grammarly.

Pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang berbasis praktik langsung, simulasi tugas kontekstual, dan pendampingan personal, guru mampu meningkatkan keterampilan digital secara nyata. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan rata-rata skor literasi digital sebesar 24,5 poin dari pre-test ke post-test. Peningkatan paling menonjol terjadi pada kemampuan menggunakan ChatGPT dan Canva AI, yang dinilai sangat relevan dengan kebutuhan penyusunan materi ajar dan media pembelajaran visual.

Respons guru terhadap penggunaan AI juga sangat positif. Mereka merasa terbantu dalam efisiensi kerja dan lebih percaya diri untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tematik. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak stabil, serta kekhawatiran terhadap ketergantungan pada AI. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi lanjutan yang mencakup dukungan infrastruktur, penyediaan materi pelatihan dalam bentuk offline, serta diskusi etis terkait peran teknologi dalam pendidikan.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah meningkatnya motivasi dan keyakinan diri guru. Sebanyak 85% peserta merasa lebih siap dan terdorong untuk mencoba teknologi baru. Suasana pelatihan yang kolaboratif, suportif, dan bebas dari penilaian menjadi faktor utama dalam mendorong guru untuk berani bereksplorasi dan membentuk komunitas belajar yang terbuka terhadap inovasi digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chen, X., Yu, G., & Wang, L. (2023). Artificial intelligence in education: A review of applications and challenges. *Education and Information Technologies*, 28(2), 1475–1492. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11107-3>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- Fadhilah, N., Rahmi, I., & Ananda, R. (2022). Pemanfaatan teknologi digital oleh guru SD dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 25–36. <https://doi.org/10.21009/JPD.131.03>
- Firman, R., & Rahman, A. (2023). Transformasi digital pendidikan dasar di Indonesia: Tinjauan kritis terhadap peran guru di era AI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 65–78. <https://doi.org/10.26740/jtp.v25n1.p65-78>

- Fatimah, R., & Lestari, A. (2021). Analisis penerimaan teknologi AI dalam pembelajaran berbasis TAM. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 13(2), 101–110.
- Huang, R., Tlili, A., Chang, T.-W., Zhang, X., & Burgos, D. (2022). *AI in education: Guidance for policymakers*. UNESCO and Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Luckin, R. (2019). *Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century*. UCL IOE Press.
- Mulyati, Y., Sari, D. M., & Sasmita, H. (2023). Integrasi AI dalam pembelajaran tematik di SD: Studi awal terhadap persepsi guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 88–97. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kjzmn>
- Munandar, A., & Astuti, D. (2022). Peran guru sebagai desainer pembelajaran digital di era revolusi industri 4.0. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 12–21. <https://doi.org/10.17509/edutech.v10i1.42798>
- Novitasari, D., Pramudibyanto, H., & Arifin, F. (2023). Digital confidence among elementary teachers: The role of hands-on training. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.
- Nugroho, A., Handayani, S., & Nurdiansyah, R. (2021). Kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran digital di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 22–30.
- Purwanto, A., Fahlevi, H., & Suryanto, T. (2021). Digitalisasi dalam pendidikan dasar: Antara tuntutan dan kesiapan guru. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(3), 45–56. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2021.11.3.03>
- Puspitasari, D., & Hasanah, M. (2021). Pemanfaatan aplikasi Canva sebagai media ajar digital untuk guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 134–142.
- Setiawan, T., & Fadilah, N. (2020). Efektivitas penggunaan Grammarly dalam meningkatkan kemampuan menulis guru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 51–60.
- Siregar, L., Wibowo, T., & Iskandar, H. (2023). Integrasi media visual dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar menggunakan teknologi AI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 73–85.
- Susilawati, S., Handayani, L., & Pratiwi, R. (2021). Meningkatkan kompetensi digital guru sekolah dasar melalui program pelatihan berbasis praktik langsung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 145–152. <https://doi.org/10.22146/jpkm.62571>
- Tanjung, D. N., & Rahmawati, S. (2021). Community-based digital literacy for teachers in elementary school. *Jurnal Komunitas Edukasi*, 10(2), 119–127.

- Wahyuni, D., & Raharja, S. J. (2021). Artificial intelligence in primary education: Readiness of Indonesian teachers. *Journal of Learning and Instruction*, 11(2), 105–116. <https://doi.org/10.17977/um054v11i2p105>
- Widodo, A., & Mustadi, A. (2022). Kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran berbasis teknologi kecerdasan buatan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45120>
- Yuliana, D., Gunawan, M., & Hidayat, R. (2020). Kendala dan strategi transformasi digital di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 6(2), 98–107.
- Zhai, X., Chu, H. E., & Wang, M. (2021). How artificial intelligence enhances teaching and learning in STEM education: Evidence from practice. *Computers & Education*, 164, 104114. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104114>